

EFEKTIVITAS MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN PENALARAN KRITIS PADA ANAK SEKOLAH DASAR

**Ida Bagus Made Wisnu Parta¹, I Wayan Aryawan², Ida Ayu Novita
Yogan Dewi³, Maria Agustina Astuti Kalli⁴, Yohanis Umbu Pingge⁵, Marinus
Trigalus Leba⁶**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

Alamat Email: wisnu.goes@gmail.com

Abstrak: Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 menyatakan delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (yang dulunya dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila). Pembelajaran mendalam atau deep learning didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Delapan dimensi tersebut, yaitu: (1) Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Kewargaan; (3) Penalaran Kritis; (4) Kreativitas; (5) Kolaborasi; (6) Kemandirian; (7) Kesehatan, dan (8) Komunikasi. Pentingnya dasar dari seorang anak di era teknologi yang semakin maju harus mampu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan lingkungannya. Hal ini diperlukan para siswa dituntut untuk dapat kreatif dan memiliki penalaran kritis untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, efektivitas media video pembelajaran dalam meningkatkan penalaran kritis pada anak sekolah dasar sangat diperlukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas media video pembelajaran dalam meningkatkan penalaran kritis pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Ubung. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan melaksanakan dua bentuk penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk menggali, memahami, dan menggambarkan suatu obyek penelitian dengan cara deskriptif berupa kata-kata, dan diperkuat dengan angka-angka. Hasil dari penelitian ini adalah melihat efektivitas media video pembelajaran dalam meningkatkan penalaran kritis pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Ubung dan mengetahui kendala-kendala yang dihadapi para siswa saat Pelajaran Bahasa Indonesia khususnya penalaran kritis dalam menyimak karya sastra. Media video pembelajaran sangat bermanfaat karena membantu para siswa agar lebih mudah mengerti dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: efektivitas, media, video pembelajaran, dan penalaran kritis.

Pendahuluan

Kemajuan teknologi yang semakin meningkat mewajibkan para siswa harus mengikuti segala perkembangan yang ada agar tidak mudah tertinggal. Teknologi memiliki peran positif dan negatif, tergantung dari pengguna itu sendiri. Di dalam dunia pendidikan, Guru dituntut harus dapat berinovasi dan berkreasi dengan teknologi yang baru, bertujuan untuk menarik minat para siswa dalam belajar agar bernalar kritis di sekolah. Peran teknologi sangat penting pada pendidikan karena semakin maju teknologi, maka pendidikan akan semakin berkualitas. (Rachmadtullah et al., 2020). Namun, jika teknologi ini disalah gunakan oleh para

siswa dapat mengakibatkan kerusakan moral, rasa empati kepada sesama menjadi hilang, dan mudah terjerumus dengan hal-hal buruk. Hal ini disebabkan terlalu asik sendiri dengan bermain gawai yang dimainkan terus menerus dan tidak mampu menyerap informasi yang baik atau buruk.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 5 Tahun 2022 yang menyatakan delapan Dimensi Profil Lulusan Pembelajaran Mendalam (yang dulunya dikenal sebagai Profil Pelajar Pancasila). Pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* didefinisikan sebagai pendekatan yang memuliakan dengan menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Hal itu dilakukan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu. Peraturan ini juga mengatur tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Delapan dimensi tersebut, yaitu: (1) Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Kewargaan; (3) Penalaran Kritis; (4) Kreativitas; (5) Kolaborasi; (6) Kemandirian; (7) Kesehatan, dan (8) Komunikasi. Penelitian ini memfokuskan pada dimensi penalaran kritis. Pentingnya para siswa memiliki penalaran kritis agar saat mendapatkan sebuah permasalahan, siswa tersebut tidak kebingungan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut sendiri.

Pentingnya dasar dari seorang anak di era teknologi yang semakin maju harus mampu bersosialisasi untuk dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosialnya dengan cara bersosialisasi kepada keluarga, teman sepermainan, warga masyarakat, dan lingkungan sekitarnya (Medri & Ramadan, 2024). Selain itu, para siswa harus dibiasakan untuk berkolaborasi dengan orang lain untuk dapat menggali informasi dan membangun sebuah makna (Mahanani, 2018). Hal ini diperlukan saat membangun sebuah proyek sekolah, para siswa dituntut untuk dapat kreatif dan memiliki penalaran kritis untuk memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan sikap penalaran kritis para siswa di atas penelitian ini dilaksanakan pada anak sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat efektivitas media video pembelajaran dalam meningkatkan penalaran kritis pada anak SD Negeri 2 Ubung kelas IV A, B, dan C. Penjajagan diawali dengan

wawancara terhadap guru wali mengenai delapan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Namun, sikap penalaran kritis yang kurang dikuasai oleh para siswa kelas IV SD Negeri 2 Ubung khususnya kelas IV A, B, dan C dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Para siswa masih kebingungan dalam membaca teks cerita yang panjang dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penelitian ini berfokus melihat efektivitas media video pembelajaran dalam perkembangan penalaran kritis pada kelas IV. Kurikulum merdeka memiliki projek pelajar Pancasila yang bertujuan untuk mewujudkan pelajar Indonesia untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dan dapat menguasai kompetensi-kompetensi global serta berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila yang nantinya diharapkan mampu mewujudkan visi misi pendidikan Indonesia (Satria et al., 2022).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Parta dan Aryasuari (2025) berjudul Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Satua Bali. Hasil analisis dalam penelitian ini adalah (1) merevitalisasi *satua* berbahasa Bali dengan transformasi buku menjadi video animasi pembelajaran dalam membentuk karakter anak dan menumbuhkan rasa moderasi beragama di Bali dengan melihat nilai-nilai dimensi profil pelajar Pancasila; (2) Terdapat nilai agama Hindu yang terkandung dalam *satua* Tong Ceng Pung Pung Jir nantinya dapat dipakai sebagai pedoman siswa di Bali. Peran seorang guru sangat besar untuk dapat mendidik para siswanya. Apalagi guru yang dapat memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Pemanfaatan media video pembelajaran dapat memberikan respon yang positif kepada siswa, karena kegiatan yang diminati siswa disertai dengan rasa ingin tahu yang merangsang motivasi siswa untuk belajar dan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap topik pembahasan (Parta & Aryasuari, 2025). Berdasarkan atas penelitian yang pernah dilakukan di atas, kelebihan dari penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada efektivitas media video pembelajaran khususnya pada sikap penalaran kritis siswa sekolah dasar. Siswa dilatih untuk memiliki penalaran kritis guna dapat menyelesaikan permasalahan sendiri.

Materi dan Metode

Efektifitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah lembaga. Jadi efektifitas merupakan pengaruh atau kesan yang ditimbulkan oleh

suatu tindakan atau perlakuan. Media (bentuk jamak dari kata medium), merupakan kata yang berasal dari bahasa latin medius, yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar” (Jalmur, 2016). Media dapat berupa suatu bahan atau alat. Jadi, media adalah alat atau bahan yang digunakan sebagai pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Media merupakan bagian integral dari komunikasi, penyampai pesan dari komunikator ke komunikator (Praheto et al., 2017).

Adapun pembelajaran adalah suatu proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Guru sebagai tim dalam menyusun pembelajaran harus tepat memilih metode, desain ataupun strategi pembelajaran, salah satunya ditunjang dengan media yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Wahyuni et al., 2024). Oleh karena itu, media pembelajaran lebih menekankan pada kedudukan media sebagai sarana penyebaran berita atau informasi pembelajaran dalam rangka mengkondisikan seseorang untuk belajar. Media umumnya dicirikan oleh tiga unsur utama: suara, gambar, dan gerak. Selain itu, media dapat dibedakan antara media mahal dan kompleks (media besar) dan media murah dan sederhana (media kecil).

“Instructional media also make use of the power of pictures, words, and sounds to compel attention, to help an audience understand ideas and acquire information too complex for verbal explanation alone, and to help overcome the limitations of time, size and space” (Gagne et al., 2005).

Hal ini menjelaskan bahwa media pembelajaran yang menggunakan unsur gambar, tulisan dan suara. Ketiga unsur itu dapat meningkatkan perhatian untuk siswa lebih memahami ide dan mendapatkan informasi yang sangat kompleks dan membutuhkan penjelasan tersendiri, serta dapat mengatasi keterbatasan waktu, ukuran, dan tempat. Mengkategorikan media pembelajaran menjadi media visual, media audio, media “visual”, pengalaman langsung dan simulasi, media cetak, dan media program.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan melaksanakan dua bentuk penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk menggali, memahami, dan menggambarkan suatu obyek penelitian dengan cara deskriptif berupa kata-kata, Bahasa, dan diperkuat dengan angka-angka (Bungin & Moleong, 2007). Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. Oleh karena itu, fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta

hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau fenomena.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket/kuisisioner berupa *google form* secara online yang ditujukan kepada para siswa kelas IV sebanyak 79 orang di SD Negeri 2 Ubung. Angket tersebut berupa seperangkat pertanyaan tertulis yang disampaikan kepada responden untuk diisi para siswa tanpa intervensi dari peneliti atau pihak lain (Creswell & Poth, 2016). Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS untuk memperoleh hasil efektivitas media video pembelajaran. Setelah data hasil analisis diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram gambar serta diberikan penjelasan atas tabel atau diagram yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Proses pembelajaran tidak terlepas dari asesmen maupun evaluasi, untuk melihat tingkat keberhasilan proses pembelajaran tersebut. Asesmen dan evaluasi bisa digunakan untuk pengambilan keputusan. Perbedaan terletak pada tatarannya, asesmen mengacu pada informasi dari peserta didik (mikro), sedangkan evaluasi memiliki lingkup yang lebih luas seperti media, metode, asesmen, dll. Dapat disimpulkan bahwa asesmen termasuk bagian penting dalam evaluasi pembelajaran (Marzuki et al., 2023).

Pelaksanaan pembelajaran harus direncanakan secara optimal supaya dapat mengukur penguasaan peserta didik dan melihat ketercapaian tujuan pembelajaran selama satu semester. Salah satu instrumen terpenting dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Penyusunan media pembelajaran yang berkualitas sangatlah penting. Tidak jarang guru menganggap pembuatan media pembelajaran sebagai tantangan tersendiri. Media pembelajaran yang berkualitas dapat memberikan informasi peserta didik secara akurat dan mudah dimengerti. Semakin inovatif media pembelajaran yang dibuat, maka semakin baik pula fungsinya sebagai alat ukur. Guru perlu mengadakan kegiatan analisis sebagai cara untuk memastikan kualitas tujuan pembelajaran (Anggraena et al., 2022).

Media pembelajaran yang berkualitas dapat diuji dengan efektivitas media video pembelajaran dalam meningkatkan penalaran kritis pada anak SD Negeri 2 Ubung pada kelas IV A, B, dan C. Hasil analisis data dari 79 siswa terhadap 10 pertanyaan yang diukur dengan skala Likert untuk mengukur efektivitas media video pembelajaran dalam meningkatkan penalaran kritis. Skala Likert adalah skala pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi seseorang terhadap suatu pernyataan atau fenomena (Kuantitatif, 2016; Saftari & Fajriah, 2019). Setiap pertanyaan memiliki skala 1: Sangat Tidak Setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Netral, 4: Setuju, 5: Sangat Setuju. Berdasarkan atas skala Likert dari 10 soal dapat dibagi menjadi 4 kriteria, antara lain:

1. Berpikir analitis/ *Analytical thinking*, merupakan jenis berpikir yang melibatkan penguraian informasi yang kompleks menjadi komponen yang lebih sederhana untuk memahami struktur dan hubungan di dalamnya, serta mengidentifikasi pola dan menarik kesimpulan. Ini terkait dengan eksposisi analitis, di mana argumen disajikan dengan bukti pendukung. *Analytical thinking* terdapat pada soal 5, 6.
2. Berpikir reflektif/ *Reflective thinking*, merupakan hal yang melibatkan jeda untuk mempertimbangkan pemikiran, asumsi, dan bias Anda sendiri, serta

- pemikiran, asumsi, dan bias orang lain. Ini juga melibatkan analisis dan refleksi atas pengalaman dan perspektif pribadi. *Reflective thinking* terdapat pada soal 3, 8.
3. Inferensi/argumentasi logis/ *Logical inference/argumentation*, merupakan keterampilan yang berfokus pada penggunaan penalaran dan logika untuk mencapai kesimpulan berdasarkan bukti atau premis. Ini melibatkan mengidentifikasi asumsi, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi kekuatan argumen. *Logical inference/argumentation* terdapat pada soal 4, 7, 9.
 4. Pemahaman/ *Comprehension*, merupakan hal yang mengacu pada kemampuan untuk memahami dan menangkap makna teks atau informasi, termasuk mengidentifikasi gagasan utama dan detail pendukung. *Comprehension* terdapat pada soal 1, 2.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Per Item Soal Media Video Pembelajaran

Soal	Rata-Rata	Standar Deviasi	Varsians
1	3.62	1.15	1.32
2	3.48	1.14	1.30
3	3.29	1.20	1.44
4	3.65	1.16	1.33
5	3.48	1.10	1.20
6	3.63	1.19	1.42
7	3.62	1.14	1.31
8	3.44	1.09	1.19
9	3.51	1.10	1.21
10	3.46	1.13	1.28

Pada tabel di atas menggambarkan jumlah responden terdiri dari 79 siswa kelas IV A, B, dan C pada SD Negeri 2 Ubung yang menjawab dengan skala Likert. Sehingga total skor maksimal per siswa, yaitu 50. Rata-rata total skor siswa: 34,9. Hal ini menunjukkan kecenderungan penilaian positif secara umum terhadap media video pembelajaran yang diberikan terhadap siswa.

Simpulan

Media video pembelajaran cenderung sangat efektif untuk meningkatkan dimensi penalaran kritis pada siswa, terutama dalam aspek: (1) Kemampuan bertanya; (2) Analisis informasi; dan (3) Menyampaikan pendapat. Akan tetapi, aspek yang menghubungkan dengan pengalaman pribadi perlu didukung dengan strategi pendampingan reflektif dari guru guna siswa lebih mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Rujukan

Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. *Badan Standar*,

- Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.*
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1.*
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches.* Sage publications.
- Gagne, R. M., Wager, W. W., Golas, K. C., Keller, J. M., & Russell, J. D. (2005). *Principles of instructional design.* Wiley Online Library.
- Jalmur, N. (2016). *Media dan sumber pembelajaran.* Kencana.
- Kuantitatif, P. P. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung.*
- Mahanani, P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Together WIN dan STAD. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan, 3*(2), 188–195.
- Marzuki, I., Sholihah, T., & Imansyah, F. A. (2023). Urgensi Aspek Penilaian Dalam Evaluasi Pembelajaran. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 5*(1).
- Medri, S., & Ramadan, Z. H. (2024). Analisis Dampak Aplikasi Tiktok terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas IV SD Negeri 018 Sorek Satu Kabupaten Pelalawan. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7*(4), 4155–4162.
- Parta, I. B. M. W., & Aryasuari, I. G. A. P. I. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Satua Bali: Membentuk Karakter dan Moderasi Beragama Pada Anak. *Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9*(1), 95–117.
- Praheto, B. E., Andayani, A., Rohmadi, M., & Wardani, N. E. (2017). Peran multimedia interaktif dalam pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia di PGSD. *Proceedings Education and Language International Conference, 1*(1).
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, B., Fanny, A. M., Pramulia, P., Susiloningsih, W., Rosidah, C. T., Prastyo, D., & Ardhian, T. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific & Technology Research, 9*(4), 1879–1882.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian ranah afektif dalam bentuk penilaian skala sikap untuk menilai hasil belajar. *Edutainment, 7*(1), 71–81.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan. *PANDUAN PENGEMBANGAN Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 137.*
- Wahyuni, S., Rahmawati, S., Sudibya, E., Lestari, J. W., Therik, J. W. D., & Pekei, I. F. I. M. (2024). The urgency of understanding the definition and category of teaching materials as knowledge for biology education students. *International Journal of Sustainable English Language, Education, and Science, 1*(1), 1–7.